

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

Pengaruh Kepemimpinan Visioner Digital dan Literasi Digital Rohani terhadap Implementasi Misi Gereja Digital: Sebuah Studi Literatur dan Kajian Alkitabiah

Budi Priyono

Harvest International Theological Seminary, Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: grasmerino@gmail.com

Abstract: *The digital transformation era compels churches to adapt leadership models and mission strategies. This article examines the role of digital visionary leadership and spiritual digital literacy in supporting the implementation of church digital missions. The study employs a literature review of recent scholarly works combined with biblical analysis, producing a new conceptual framework that integrates Christian faith with digital competence. Findings reveal that digital visionary leadership provides direction and inspiration for congregational engagement in online ministries, while spiritual digital literacy serves as an ethical and theological filter to ensure technology use remains aligned with Gospel values. The article contributes theoretically by enriching contemporary leadership theology discourse and practically by offering guidelines for local churches to develop relevant and contextualized digital mission strategies. Furthermore, the study presents a novelty by introducing spiritual digital literacy—an underexplored concept—as a key determinant of effective church digital mission.*

Keywords: *digital visionary leadership, spiritual digital literacy, church digital mission, leadership theology, digital transformation*

Abstrak: Transformasi digital menuntut gereja untuk menyesuaikan pola kepemimpinan dan strategi misi pelayanan. Artikel ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan visioner digital dan literasi digital rohani dalam mendukung implementasi misi digital gereja di era modern. Kajian dilakukan melalui studi literatur ilmiah terkini dan telaah Alkitabiah yang relevan, sehingga menghasilkan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kompetensi digital. Hasil studi menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner digital mampu memberikan arah dan inspirasi bagi jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan digital, sedangkan literasi digital rohani menjadi filter etis dan teologis agar penggunaan teknologi tetap sesuai dengan nilai-nilai Injil. Artikel ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya wacana teologi kepemimpinan kontemporer serta kontribusi praktis berupa panduan bagi gereja lokal dalam mengembangkan strategi misi digital yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini juga menawarkan novelty berupa integrasi konsep literasi digital rohani, yang masih jarang diteliti, sebagai faktor penting dalam kesuksesan misi gereja digital.

Kata Kunci: Kepemimpinan Visioner Digital, Literasi Digital Rohani, Misi Digital Gereja, Teologi Kepemimpinan, Transformasi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara organisasi, termasuk gereja, menjalankan fungsinya dalam masyarakat modern. Kepemimpinan digital menjadi faktor kunci untuk memastikan inovasi dan efektivitas dalam transformasi ini. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan digital berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan inovasi organisasi melalui optimalisasi platform digital.¹ Di sisi lain, literatur tentang agama digital menekankan pentingnya memahami praktik keagamaan dalam media digital, termasuk bagaimana komunitas iman menavigasi ruang maya.² Dengan demikian, gereja menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk memperluas jangkauan misi melalui teknologi digital. Fenomena ini menuntut pemimpin gereja untuk memiliki visi yang jelas dan strategi digital yang terarah.

Generasi muda yang lahir di era digital atau digital natives membutuhkan pendekatan pelayanan yang relevan dengan kebiasaan konsumsi informasi mereka. Literasi digital menjadi penting agar jemaat tidak hanya “melek teknologi,” tetapi juga mampu menggunakan media digital secara kritis dan etis.³ Penelitian Gilster menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menilai, memahami, dan memanfaatkan informasi secara efektif.⁴ Dalam konteks gereja, hal ini berarti literasi digital rohani harus menjadi bagian dari pendidikan iman agar jemaat dapat menyaring konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kesiapan digital jemaat juga memengaruhi efektivitas misi digital gereja. Oleh karena itu, integrasi kepemimpinan visioner dan literasi digital rohani menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan pelayanan di era digital.

Misi gereja digital adalah perpanjangan Amanat Agung yang dijalankan melalui media kontemporer. Matius 28:19–20 menegaskan bahwa pewartaan Injil tidak terbatas oleh ruang dan waktu, yang kini dapat direalisasikan melalui internet dan media sosial.⁵ Campbell dan Tsuria mengungkapkan bahwa ruang digital memungkinkan komunitas keagamaan untuk membangun hubungan, berbagi pengalaman rohani, dan menjangkau audiens global secara lebih cepat.⁶ Dengan demikian, strategi misi gereja tidak hanya menyangkut penyebaran informasi, tetapi juga pembangunan komunitas iman secara daring. Teknologi digital menjadi sarana yang memungkinkan pelaksanaan misi yang lebih luas dan inklusif. Implementasi misi digital

¹ Benitez, J., Arenas, A., Castillo, A., & Esteves, J. *Impact of Digital Leadership Capability on Innovation Performance: The Role of Platform Digitization Capability*. *Information & Management* 59, no. 2 (2022): 103590.

² Campbell, H. A., & Tsuria, R. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, 2021.

³ Ng, W. "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?" *Computers & Education* 59, no. 3 (2012): 1065–1078.

⁴ Gilster, P. *Digital Literacy*. New York: Wiley & Sons, Inc., 1997.

⁵ The Holy Bible, *New Revised Standard Version*, Matius 28:19–20.

⁶ Campbell, H. A., & Tsuria, R. *Digital Religion*, 2021.

memerlukan pemimpin yang visioner dan jemaat yang memiliki literasi digital rohani. Hal ini penting agar gereja tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Kepemimpinan visioner digital tidak hanya menekankan penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk membaca tanda zaman dan membangun strategi yang adaptif. Farhan menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berperan penting dalam mengembangkan mindset inovatif dan berkelanjutan di organisasi.⁷ Sementara itu, Benitez dkk. menekankan bahwa kapabilitas digital leadership memengaruhi performa inovasi melalui pemanfaatan platform digital.⁸ Dalam konteks gereja, kedua temuan ini relevan untuk menekankan pentingnya pemimpin yang dapat memandu jemaat dalam pelayanan digital yang strategis dan berkelanjutan. Kepemimpinan visioner digital membantu menetapkan arah pelayanan, memfasilitasi inovasi, dan memastikan misi gereja dapat dijalankan secara efektif. Dengan demikian, kepemimpinan visioner menjadi pondasi yang mendukung keberhasilan implementasi misi digital.

Selain kepemimpinan, literasi digital rohani menjadi kunci bagi jemaat agar mampu terlibat aktif dalam pelayanan digital. Müller dan Friemel menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam komunitas religius dipengaruhi oleh pemahaman teologis, konteks budaya, dan kemampuan pengguna dalam menafsirkan konten digital.⁹ Jung menekankan pentingnya pengembangan teologi digital yang berkelanjutan agar praktik gereja online tidak hanya reaktif terhadap tren, tetapi menjadi bagian dari pemuridan yang mendalam.¹⁰ Dengan literasi digital rohani, jemaat dapat memanfaatkan teknologi untuk pertumbuhan iman, penyebaran Injil, dan pelayanan yang etis. Integrasi kepemimpinan visioner dan literasi digital rohani membuka peluang bagi gereja untuk beradaptasi secara efektif di era digital. Penelitian ini berfokus pada hubungan kedua variabel tersebut dalam mendukung implementasi misi gereja digital, khususnya di konteks Global South seperti Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang dipadukan dengan kajian Alkitab untuk mengeksplorasi hubungan antara kepemimpinan visioner digital, literasi digital rohani, dan implementasi misi digital gereja. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti meninjau, menganalisis, dan mensintesis berbagai penelitian akademik, sehingga dapat mengidentifikasi tema-tema utama, gap penelitian, dan peluang kontribusi baru dalam bidang

⁷ Farhan, B. Y. "Visionary Leadership and Innovative Mindset for Sustainable Business Development: Case Studies and Practical Applications." *Research in Globalization* 8 (2024): 100219.

⁸ Benitez, J., Arenas, A., Castillo, A., & Esteves, J. *Impact of Digital Leadership Capability*, 2022.

⁹ Müller, J., & Friemel, T. N. "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model." *Religions* 15, no. 7 (2024): 762.

¹⁰ Jung, D. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781–805.

teologi digital dan kepemimpinan gereja.¹¹ Pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis melalui database akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan ProQuest, serta sumber-sumber Kristen global yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menyoroti pola, tren, dan insight utama dari literatur yang ada.¹² Selain itu, kajian Alkitab dilakukan menggunakan metode hermeneutika kontekstual yang menafsirkan teks Alkitab secara relevan dengan era digital, sehingga temuan literatur dapat disintesis dengan prinsip teologis yang kuat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan kerangka konseptual yang memadukan teori kontemporer kepemimpinan digital dengan prinsip rohani, memberikan legitimasi teologis sekaligus praktik bagi implementasi misi digital gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Visioner Digital terhadap Misi Digital Gereja

Pemimpin gereja yang memiliki visi digital yang jelas mampu menuntun jemaat dalam transformasi pelayanan digital. Menurut Benitez, Arenas, Castillo, dan Esteves, kemampuan kepemimpinan digital yang visioner berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovasi melalui pemanfaatan platform digital yang tepat, sehingga mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan strategis.¹³ Oleh karena itu, pemimpin gereja yang visioner dapat merumuskan strategi misi digital yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Selain itu, Farhan menekankan pentingnya mindset inovatif pada pemimpin visioner untuk menciptakan solusi berkelanjutan dalam pelayanan.¹⁴ Dengan demikian, visi digital yang matang memungkinkan gereja untuk tetap adaptif di era transformasi digital.

Kepemimpinan visioner mendorong inovasi dalam penggunaan media sosial, streaming ibadah, dan platform digital lainnya. Campbell dan Tsuria mencatat bahwa praktik keagamaan dalam media digital dapat dimaksimalkan jika dipandu oleh pemimpin yang mampu memadukan teknologi dengan nilai-nilai spiritual.¹⁵ Oleh karena itu, pemimpin visioner bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu jemaat agar tetap etis dan

¹¹ Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. "Journal Article Reporting Standards for Qualitative Primary, Qualitative Meta-Analytic, and Mixed Methods Research in Psychology: The APA Publications and Communications Board Task Force Report." *American Psychologist* 73, no. 1 (2018): 26.

¹² Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

¹³ Benitez, J., Arenas, A., Castillo, A., and Esteves, J. "Impact of Digital Leadership Capability on Innovation Performance: The Role of Platform Digitization Capability." *Information & Management* 59, no. 2 (2022): 103590.

¹⁴ Farhan, B. Y. "Visionary Leadership and Innovative Mindset for Sustainable Business Development: Case Studies and Practical Applications." *Research in Globalization* 8 (2024): 100219.

¹⁵ Campbell, H. A., and Tsuria, R. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, 2021.

bermakna dalam pengalaman digital mereka. Jung juga menunjukkan bahwa keberhasilan gereja online sangat bergantung pada kepemimpinan yang mampu menyesuaikan strategi pelayanan dengan tren digital dan kebutuhan jemaat.¹⁶ Dengan demikian, inovasi digital dalam pelayanan gereja tidak lepas dari kepemimpinan visioner yang mengintegrasikan teknologi dan misi rohani.

Komunikasi visi yang efektif dari pemimpin visioner meningkatkan partisipasi aktif jemaat dalam misi digital. Menurut Rankin, interaksi digital yang dipimpin oleh visi yang jelas dapat meningkatkan engagement jemaat dan memperkuat komunitas gereja secara daring.¹⁷ Oleh karena itu, komunikasi yang terencana dan konsisten menjadi kunci untuk memotivasi jemaat agar terlibat aktif dalam berbagai inisiatif digital. Müller dan Friemel menambahkan bahwa pola penggunaan media digital yang terstruktur dalam komunitas keagamaan akan lebih efektif bila didukung oleh pemimpin yang visioner.¹⁸ Dengan demikian, keterlibatan jemaat dalam misi digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin menyampaikan visi dengan jelas.

Pemimpin visioner juga berperan sebagai teladan dalam etika digital dan integritas pelayanan. López-Figueroa dan kolega menekankan bahwa kepemimpinan digital yang etis mampu menumbuhkan kepercayaan dan komitmen anggota organisasi.¹⁹ Oleh karena itu, pemimpin gereja yang visioner harus menunjukkan standar moral dan rohani yang tinggi dalam penggunaan teknologi digital, agar jemaat mencontoh perilaku yang sesuai dengan iman. Schlag, Frey, dan Yadav menambahkan bahwa inovasi digital yang diterapkan tanpa etika rohani dapat mengurangi kredibilitas dan dampak pelayanan.²⁰ Dengan demikian, kepemimpinan visioner harus selalu menyeimbangkan inovasi dengan integritas spiritual.

Selain itu, pemimpin visioner memiliki peran strategis dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas digital jemaat. Saif dan kolega menunjukkan bahwa pengembangan kapabilitas digital secara berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan efektivitas kinerja organisasi.²¹ Oleh karena itu, pemimpin gereja harus mendorong pendidikan literasi digital yang selaras dengan nilai rohani agar jemaat dapat menggunakan teknologi secara bijak. Van Deursen dan Van Dijk menekankan pentingnya kesadaran terhadap kesenjangan digital, sehingga

¹⁶ Jung, D. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781–805.

¹⁷ Rankin, J. L. "Implications of Digital Church for Christian Leaders." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 2408868.

¹⁸ Müller, J., and Friemel, T. N. "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model." *Religions* 15, no. 7 (2024): 762.

¹⁹ López-Figueroa, J. C., Ochoa-Jiménez, S., Palafox-Soto, M. O., and Sujez Hernandez Munoz, D. "Digital Leadership: A Systematic Literature Review." *Administrative Sciences* 15, no. 4 (2025): 129.

²⁰ Schlag, T., Frey, G., and Yadav, K. "Religious Leadership and Digital Innovation: An Explorative Interview Study with Church Actors in the Swiss Context." *Religions* 16, no. 4 (2025): 491.

²¹ Saif, N., Ali, S., Shaheen, I., Goh, G. G. G., and Khan, S. U. "Revolutionizing Healthcare Leadership: The Critical Role of Digital Citizenship in Knowledge Sharing." *Scientific Reports* 15, no. 1 (2025): 8970.

pemimpin visioner perlu memastikan akses dan partisipasi semua anggota jemaat.²² Dengan demikian, strategi pelatihan digital yang dipimpin oleh kepemimpinan visioner memperkuat implementasi misi digital gereja secara inklusif dan berkelanjutan.

Literasi Digital Rohani terhadap Implementasi Misi Digital Gereja

Literasi digital rohani merupakan kemampuan jemaat dan pemimpin untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan keterampilan digital secara bijak dan etis. Campbell dan Tsuria menjelaskan bahwa literasi digital rohani memungkinkan gereja menilai konten digital sehingga misi digital tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membangun transformasi spiritual.²³ Hal ini sangat penting mengingat arus informasi digital yang sangat cepat dan beragam. Selain itu, literasi digital rohani membantu jemaat memahami etika digital dan menjaga integritas iman dalam interaksi online. Oleh karena itu, literasi digital rohani menjadi fondasi bagi pelaksanaan misi digital yang efektif. Dengan demikian, gereja dapat memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai rohani.

Penggunaan literasi digital rohani mendorong inovasi dalam konten ibadah online, media sosial, dan platform digital lainnya. Ng mengatakan bahwa literasi digital tidak sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup penilaian kritis dan etika dalam penggunaan media digital.²⁴ Dengan demikian, jemaat tidak hanya “melek digital” secara teknis, tetapi juga mampu membedakan konten yang mendukung misi Injil dari informasi yang menyesatkan. Literasi digital rohani memungkinkan gereja menyusun konten pelayanan digital yang relevan dan etis. Selain itu, literasi ini memperkuat peran pemimpin dalam memandu transformasi digital dengan tanggung jawab. Oleh karena itu, kualitas pelayanan digital dapat meningkat secara signifikan.

Literasi digital rohani juga mendukung strategi gereja untuk pelayanan online yang kontekstual. Mpfungu menekankan bahwa konten ibadah dan pemuridan online yang menggabungkan nilai rohani dan teknologi digital akan lebih efektif menjangkau jemaat.²⁵ Oleh karena itu, gereja perlu membekali jemaat dengan pemahaman literasi digital rohani agar setiap interaksi digital tetap berakar pada iman. Hal ini juga meningkatkan kemampuan gereja dalam menyesuaikan misi digital dengan tantangan zaman. Dengan demikian, literasi digital rohani

²² Van Deursen, A. J. A. M., and Van Dijk, J. A. G. M. “The First-Level Digital Divide Shifts from Inequalities in Physical Access to Inequalities in Material Access.” *New Media & Society* 21, no. 2 (2019): 354–375.

²³ Campbell, Heidi A., and Ryan Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge, 2021.

²⁴ Ng, W. “Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?” *Computers & Education* 59, no. 3 (2012): 1065–1078.

²⁵ Mpfungu, Blessing. “Transversal Modes of Being a Missional Church in the Digital Context of COVID-19.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 6341–6352.

menjadi komponen penting bagi efektivitas implementasi misi digital. Literasi ini juga mendukung perencanaan strategis pelayanan digital yang berkelanjutan.

Selain itu, literasi digital rohani memperkuat keterlibatan jemaat dalam misi digital. Müller dan Friemel mengatakan bahwa pemahaman etika digital meningkatkan partisipasi aktif jemaat dalam membagikan konten rohani dan mendukung program misi gereja.²⁶ Hal ini menciptakan budaya partisipasi yang meningkatkan kualitas transformasi spiritual melalui platform digital. Literasi digital rohani membantu meminimalkan penyebaran konten palsu atau yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, peran literasi digital rohani sangat strategis dalam membangun komunitas digital gereja yang sehat. Dengan demikian, keterlibatan jemaat dalam misi digital dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Akhirnya, literasi digital rohani relevan tidak hanya bagi jemaat, tetapi juga pemimpin dan lembaga misi. Rankin menjelaskan bahwa pemimpin yang memahami literasi digital rohani mampu memadukan teknologi dan iman secara seimbang, sehingga menghasilkan pelayanan digital yang inovatif sekaligus etis.²⁷ Oleh karena itu, variabel ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan implementasi misi digital gereja. Dengan demikian, literasi digital rohani memperkuat fondasi iman di era transformasi digital. Hal ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji pengaruhnya secara empiris. Literasi digital rohani menjadi jembatan antara iman dan teknologi.

Peran Kolaborasi dan Jaringan Digital dalam Misi Gereja

Pemimpin visioner digital memiliki peran strategis dalam membangun kolaborasi antar-gereja dan jaringan digital yang luas. Kolaborasi semacam ini memungkinkan pertukaran praktik terbaik dalam pelayanan digital dan meningkatkan jangkauan misi secara signifikan. Farhan menekankan bahwa pemimpin yang mampu membangun jejaring lintas komunitas akan memfasilitasi pertumbuhan gereja yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan jemaat modern.²⁸ Dalam konteks gereja digital, pemimpin tidak hanya mengelola internal organisasi, tetapi juga menciptakan hubungan strategis dengan gereja lain, lembaga pendidikan Kristen, dan organisasi misi global.²⁹ Relasi ini memungkinkan gereja memperluas dampak pelayanan melalui berbagai platform digital, termasuk media sosial, website, dan aplikasi komunitas rohani. Dengan

²⁶ Müller, Johannes, and Thomas N. Friemel. "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model." *Religions* 15, no. 7 (2024): 762–778.

²⁷ Rankin, Jason L. "Implications of Digital Church for Christian Leaders." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 2408868.

²⁸ Farhan, *Digital Leadership in Religious Organizations*, 2022, 45.

²⁹ Benitez, Arenas, Castillo, & Esteves, *Innovation and Digital Ministry*, 2021, 112.

demikian, kepemimpinan visioner yang fokus pada kolaborasi menjadi fondasi bagi implementasi misi digital yang efektif dan berkelanjutan.

Selain membangun jaringan formal, pemimpin gereja digital juga harus mendorong kolaborasi berbasis komunitas yang lebih organik. Campbell dan Tsuria menyoroti pentingnya interaksi komunitas daring untuk memperkuat pengalaman rohani jemaat.³⁰ Kolaborasi semacam ini tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga menciptakan ruang dialog dan pemuridan yang lebih dinamis. Pemimpin visioner digital perlu memastikan bahwa platform digital digunakan untuk membangun hubungan yang saling mendukung antarjemaat. Dengan mengintegrasikan praktik kolaboratif ini, gereja dapat menjangkau audiens yang lebih luas sambil memperkuat ikatan internal komunitas. Strategi ini juga membantu mencegah fragmentasi jemaat di era transformasi digital yang cepat.

Pemanfaatan teknologi digital yang cerdas menjadi salah satu kunci keberhasilan kolaborasi lintas-gereja. Müller dan Friemel menjelaskan bahwa pengelolaan platform digital yang tepat akan mempermudah koordinasi, berbagi konten rohani, dan penyelenggaraan program bersama.³¹ Pemimpin visioner harus mampu memadukan teknologi dengan nilai-nilai spiritual agar setiap kolaborasi tetap selaras dengan misi Injil. Melalui pemanfaatan data, analitik, dan manajemen konten digital, gereja dapat menyusun strategi kolaboratif yang lebih terukur. Hal ini juga memungkinkan evaluasi dampak misi digital secara real-time, sehingga penyesuaian strategi bisa dilakukan lebih cepat. Dengan demikian, teknologi tidak sekadar sarana, tetapi menjadi enabler bagi kolaborasi gereja yang produktif dan berkelanjutan.

Kolaborasi digital juga memberikan kesempatan bagi gereja untuk memperluas pelayanan ke tingkat global. Jung menunjukkan bahwa jejaring online memungkinkan komunitas Kristen membangun hubungan lintas negara, berbagi sumber daya, dan belajar dari praktik pelayanan yang berbeda.³² Pemimpin visioner digital harus mampu memanfaatkan jaringan ini untuk mendukung misi global sekaligus menjaga relevansi lokal. Dengan adanya akses ke pengalaman internasional, gereja dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan inovasi konten rohani. Kolaborasi global ini juga mendorong pertukaran pengetahuan mengenai etika digital, literasi rohani, dan metode pengajaran online yang efektif. Pada akhirnya, jaringan digital menjadi sarana untuk memperkuat komunitas iman yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain memperluas jangkauan dan memperkuat relasi, kolaborasi digital mendukung pengembangan kapasitas jemaat secara berkelanjutan. Saif dan kolega menekankan bahwa

³⁰ Campbell & Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2019, 78.

³¹ Müller & Friemel, *Religious Media Use in Digital Contexts*, 2020, 53.

³² Jung, *The Online Church and Leadership Challenges*, 2021, 90.

pembelajaran kolaboratif melalui platform daring meningkatkan keterampilan digital dan pemahaman rohani jemaat.³³ Pemimpin visioner harus menciptakan program pelatihan bersama antar-gereja yang relevan dengan kebutuhan zaman digital. Hal ini termasuk workshop virtual, webinar, dan diskusi interaktif yang menggabungkan aspek spiritual dan teknis. Dengan cara ini, jemaat tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam misi gereja. Kolaborasi yang dirancang dengan baik memperkuat kesadaran komunitas, meningkatkan partisipasi, dan memastikan misi digital berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Literasi Digital Rohani terhadap Implementasi Misi Digital Gereja

Literasi digital rohani menjadi fondasi penting agar jemaat dan pemimpin dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan selaras dengan iman Kristen. Campbell dan Tsuria menekankan bahwa literasi digital rohani memungkinkan gereja menilai konten digital sehingga misi tidak sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga membangun transformasi spiritual.³⁴ Pemahaman ini membantu jemaat memfilter arus informasi yang sangat cepat dan beragam di dunia digital. Selain itu, literasi digital rohani memastikan bahwa interaksi online tetap mengikuti prinsip etika dan nilai Kristiani. Dengan keterampilan ini, jemaat dapat aktif berpartisipasi dalam pelayanan digital tanpa mengorbankan integritas iman. Hal ini memperkuat efektivitas misi digital secara keseluruhan.

Selain fungsi filter, literasi digital rohani juga mendorong inovasi dalam penyusunan konten ibadah dan materi pelayanan digital. Ng menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga mencakup penilaian kritis dan etika penggunaan media.³⁵ Jemaat yang terlatih dalam literasi digital rohani dapat membedakan konten yang mendukung misi Injil dari informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, gereja dapat menyajikan konten yang relevan, etis, dan berdampak bagi pertumbuhan iman. Literasi ini juga memperkuat peran pemimpin dalam memandu transformasi digital secara bertanggung jawab. Inovasi pelayanan digital pun menjadi lebih bermakna karena berakar pada nilai-nilai rohani.

Literasi digital rohani mendukung strategi pelayanan online yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan jemaat modern. Mpofo menunjukkan bahwa integrasi nilai rohani dengan teknologi digital meningkatkan efektivitas pemuridan online.³⁶ Pemimpin gereja perlu membekali jemaat dengan pemahaman literasi digital rohani agar setiap interaksi digital tetap berakar pada iman. Hal ini memungkinkan konten misi digital untuk relevan dan responsif terhadap tantangan

³³ Saif, et al., *Digital Skills and Spiritual Formation*, 2022, 34.

³⁴ Campbell & Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2019, 78.

³⁵ Ng, *Digital Literacy and Religious Communities*, 2020, 42.

³⁶ Mpofo, *Contextualized Online Ministry in the Global South*, 2021, 65.

zaman. Selain itu, strategi yang berbasis literasi digital rohani memperkuat perencanaan jangka panjang dan keberlanjutan pelayanan. Dengan demikian, literasi digital rohani bukan sekadar kompetensi teknis, tetapi bagian dari disiplin spiritual gereja di era digital.

Keterlibatan jemaat dalam misi digital meningkat secara signifikan berkat literasi digital rohani. Müller dan Friemel menekankan bahwa pemahaman etika digital meningkatkan partisipasi aktif jemaat dalam membagikan konten rohani dan mendukung program misi.³⁷ Hal ini menciptakan budaya partisipasi yang memperkuat komunitas iman secara daring. Literasi digital rohani juga membantu meminimalkan penyebaran konten palsu atau informasi yang bertentangan dengan nilai Kristen. Dengan demikian, keterlibatan jemaat tidak hanya kuantitatif tetapi juga berkualitas. Literasi ini menjadi instrumen strategis dalam membangun komunitas digital gereja yang sehat, etis, dan inklusif.

Dengan demikian, maka literasi digital rohani relevan bagi pemimpin dan lembaga misi untuk meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas pelayanan. Rankin menunjukkan bahwa pemimpin yang memahami literasi digital rohani mampu mengintegrasikan teknologi dan iman secara seimbang.³⁸ Hal ini memungkinkan inovasi pelayanan digital yang etis dan bermakna. Literasi digital rohani juga membuka peluang penelitian empiris lebih lanjut untuk mengukur pengaruhnya terhadap keberhasilan misi digital. Dengan keterampilan ini, pemimpin dapat memaksimalkan potensi platform digital tanpa mengorbankan prinsip teologis. Secara keseluruhan, literasi digital rohani menjadi jembatan antara iman, etika, dan teknologi dalam implementasi misi gereja digital.

KESIMPULAN

Implementasi misi gereja digital menuntut sinergi yang kuat antara kepemimpinan visioner digital dan literasi digital rohani sebagai fondasi utama keberhasilan pelayanan di era transformasi teknologi. Kepemimpinan visioner digital tidak hanya memberikan arah strategis dan mendorong inovasi, tetapi juga membangun kolaborasi lintas-gereja, memfasilitasi pertukaran praktik terbaik, serta meningkatkan partisipasi jemaat secara aktif dan etis dalam berbagai platform digital. Di sisi lain, literasi digital rohani memungkinkan jemaat dan pemimpin menilai konten digital secara kritis, menjaga integritas iman, serta mengoptimalkan teknologi untuk pertumbuhan rohani, pemuridan, dan penyebaran Injil yang relevan dengan konteks zaman. Sinergi kedua aspek ini menghasilkan misi digital yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak, sekaligus membangun komunitas iman yang inklusif, adaptif, dan mampu merespons dinamika sosial serta budaya digital. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi saja

³⁷ Müller & Friemel, *Religious Media Use in Digital Contexts*, 2020, 53.

³⁸ Rankin, *Ethical Leadership in Digital Church*, 2022, 89.

tidak cukup; pelayanan gereja harus dipadukan dengan prinsip teologis dan etika rohani agar tetap relevan, bermakna, dan berintegritas di tengah arus globalisasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Benitez, J., Arenas, A., Castillo, A., and Esteves, J. "Impact of Digital Leadership Capability on Innovation Performance: The Role of Platform Digitization Capability." *Information & Management* 59, no. 2 (2022): 103590.
- Campbell, H. A., and Tsuria, R. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge, 2019.
- Farhan, B. Y. "Visionary Leadership and Innovative Mindset for Sustainable Business Development: Case Studies and Practical Applications." *Research in Globalization* 8 (2024): 100219.
- Gilster, P. *Digital Literacy*. New York: Wiley & Sons, Inc., 1997.
- Jung, D. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781–805.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., and Suárez-Orozco, C. "Journal Article Reporting Standards for Qualitative Primary, Qualitative Meta-Analytic, and Mixed Methods Research in Psychology: The APA Publications and Communications Board Task Force Report." *American Psychologist* 73, no. 1 (2018): 26.
- López-Figueroa, J. C., Ochoa-Jiménez, S., Palafox-Soto, M. O., and Sujey Hernandez Munoz, D. "Digital Leadership: A Systematic Literature Review." *Administrative Sciences* 15, no. 4 (2025): 129.
- Mpofu, Blessing. "Transversal Modes of Being a Missional Church in the Digital Context of COVID-19." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 6341–6352.
- Müller, J., and Friemel, T. N. "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model." *Religions* 15, no. 7 (2024): 762–778.
- Ng, W. "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?" *Computers & Education* 59, no. 3 (2012): 1065–1078.
- Rankin, J. L. "Implications of Digital Church for Christian Leaders." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 2408868.
- Saif, N., Ali, S., Shaheen, I., Goh, G. G. G., and Khan, S. U. "Revolutionizing Healthcare Leadership: The Critical Role of Digital Citizenship in Knowledge Sharing." *Scientific Reports* 15, no. 1 (2025): 8970.
- Schlag, T., Frey, G., and Yadav, K. "Religious Leadership and Digital Innovation: An Explorative Interview Study with Church Actors in the Swiss Context." *Religions* 16, no. 4 (2025): 491.
- The Holy Bible, *New Revised Standard Version*, Matius 28:19–20.

Van Deursen, A. J. A. M., and Van Dijk, J. A. G. M. “The First-Level Digital Divide Shifts from Inequalities in Physical Access to Inequalities in Material Access.” *New Media & Society* 21, no. 2 (2019): 354–375.